



Moderasi Beragama Dalam Dunia Fashion: Tinjauan Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i Pada Surat Al-Ahzab Ayat 59

Dawam Mulahdori¹, Afifah Syawalia Arifin², Muhammad Rifqi Nurfadilah³, Andi Rosa⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin

Abstrak: Penelitian ini membahas moderasi dalam dunia fashion khususnya hijab berdasarkan Tafsir Al-Mizan karya Thabathabai pada Surat Al-Ahzab Ayat 59. Tafsir Al-Mizan dikenal dengan pendekatan filosofis dan rasional yang mengintegrasikan aspek teologis dan sosial, menekankan konteks historis dan linguistik untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Thabathabai menggunakan metode analisis kritis yang menggabungkan tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi, mempertimbangkan aspek sosial dan budaya. Penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan kunci, di antaranya: apa makna hijab dalam konteks ayat ini, bagaimana pandangan moderasi dalam busana Muslim, serta relevansi ajaran hijab dalam masyarakat modern. Maka dari itu, pada penelitian ini menunjukkan bahwa hijab berfungsi sebagai simbol kesopanan dan identitas yang sebaiknya diterapkan secara moderat, baik dalam penampilan fisik maupun sikap, dan tetap relevan jika dipahami dengan mendalam tanpa terjebak pada interpretasi yang kaku. Penulis menyarankan agar selanjutnya penafsiran hijab juga memperhatikan konteks sosial dan budaya yang dinamis untuk mendukung penerapan yang moderat dan inklusif.

Kata Kunci: Moderasi Hijab, Tafsir Al-Mizan, Thabathabai

DOI: <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.128>

Correspondence: Dawam Mulahdori

Email: dawam@uinbanten.ac.id

Received: 11-11-2024

Accepted: 14-12-2024

Published: 03-01-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research discusses moderation in the essence of hijab based on Tafsir Al-Mizan by Thabathabai on Surah Al-Ahzab Verse 59. Tafsir Al-Mizan is known for its philosophical and rational approach that integrates theological and social aspects, emphasizing historical and linguistic contexts to understand the verses of the Qur'an. Thabathabai uses a critical analysis method that combines tafsir bil ma'tsur and tafsir bil ra'yi, considering social and cultural aspects. This study formulates several key questions, including: what is the meaning of hijab in the context of this verse, how is the view of moderation in Muslim dress, and the relevance of hijab teachings in modern society. Therefore, this study shows that the hijab functions as a symbol of modesty and identity that should be applied moderately, both in physical appearance and attitude, and remains relevant if understood deeply without being trapped in rigid interpretations. The author suggests that future interpretations of hijab also pay attention to the dynamic social and cultural context to support moderate and inclusive application.

Keywords: hijab moderation, Tafsir Al-Mizan, Thabathabai

Pendahuluan

Karakteristik Tafsir Al-Mizan

Tafsir Al-Mizan karya Thabathabai merupakan salah satu karya tafsir yang paling berpengaruh dalam tradisi pemikiran Islam, khususnya di kalangan pemikir Syiah (Achmad 2021). Salah satu karakteristik utama dari tafsir ini adalah pendekatan filosofis yang mendalam. Thabathabai tidak hanya menjelaskan makna literal dari ayat-ayat Al-

Qur'an, tetapi juga menggali dimensi filosofis dan teologis yang terkandung di dalamnya (Kurniawan and Khairunnisa 2021). Menurut Mohammad Ali Mahdavi-rad dalam jurnalnya yang berjudul "A Comparative Study of 'Allamah Tabataba'i and Al Manar Commentators in Verse 31 of Sura Al Nisa in Relation to the Avoidance of Al -Kaba'ir", Thabathabai berusaha untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip filosofis yang universal, sehingga tafsirnya tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga bagi pemikir dari berbagai latar belakang (Ali Mahdavi-rad, Nafisi, and Aghazadeh 2022).

Karakteristik lain dari Tafsir Al-Mizan adalah penggunaan metode analisis kritis yang menggabungkan tafsir bil ma'tsur (tafsir berdasarkan riwayat) dan tafsir bil ra'y (tafsir berdasarkan akal). Thabathabai mengedepankan pentingnya konteks historis dan linguistik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Karimah and Gunawan 2022a). Dalam tafsir Al-Mizan, Thabathabai sering merujuk pada riwayat-riwayat dari Ahlulbait dan para sahabat Nabi untuk memberikan konteks yang lebih kaya terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang makna ayat (Otta 2018).

Selanjutnya, Tafsir Al-Mizan juga dikenal dengan kemampuannya untuk menjawab isu-isu kontemporer (Setiawati 2024). Thabathabai tidak hanya terfokus pada aspek teologis, tetapi juga memperhatikan tantangan sosial dan budaya yang dihadapi umat Islam pada zamannya. Thabathabai berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam masyarakat modern, seperti isu-isu gender, hak asasi manusia, dan hubungan antaragama. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Mizan tidak hanya bersifat statis, tetapi juga dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman (Tamrin 2019b).

Akhirnya, karakteristik penting lainnya dari Tafsir Al-Mizan adalah gaya penulisan Thabathabai yang sistematis dan terstruktur. Ia menyusun tafsirnya dengan cara yang memudahkan pembaca untuk mengikuti alur pemikirannya (Wahid and Ibrahim 2023). Thabathabai menggunakan bahasa yang jelas dan lugas, serta menyertakan berbagai referensi yang mendukung argumennya. Gaya penulisan ini tidak hanya membuat tafsirnya mudah dipahami, tetapi juga menarik bagi pembaca yang ingin mendalami Al-Qur'an secara lebih serius. Dengan karakteristik-karakteristik ini, Tafsir Al-Mizan menjadi salah satu rujukan utama dalam studi tafsir dan pemikiran Islam kontemporer (Fauzan 2018).

Biografi Muhammad Hussain Thabathaba'i

Darakah adalah kampung kecil di lereng pegunungan yang berada di dekat Teheran, tempat di mana Allamah Thabathaba'i biasa menghabiskan waktunya pada musim panas untuk menghindari teriknya Kota Qum, kediamannya. Di desa ini pula, Profesor Kenneth Morgan, seorang orientalis ternama, datang berkunjung. Ia meminta Allamah untuk

menulis tentang pandangan-pandangan Islam Syiah bagi pembaca intelektual Barat. Allamah, yang memiliki keahlian mendalam dalam ilmu-ilmu Islam tradisional serta pemahaman yang luas tentang pemikiran Barat, dianggap sebagai figur yang sangat tepat untuk tugas ini (Andi Rosa 2015).

Di samping pengetahuan yang luas, Allamah Thabathaba'i dikenal karena sikap rendah hatinya yang berpadu dengan keahlian analisis yang tajam. Dalam kalangan ulama tradisional, ia memiliki reputasi sebagai seorang syaikh yang ahli dalam Syariat dan ilmu-ilmu esoteris. Selain itu, ia adalah seorang hakim, atau lebih tepatnya teosof Islam tradisional, yang memiliki kedudukan tinggi. Selama hidupnya, ia mendedikasikan dirinya untuk mempelajari agama secara mendalam, menunjukkan komitmen yang cukup tinggi terhadap perkembangan ilmu dalam islam dan ilmu pengetahuan secara umum.

Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i lahir di Tabriz pada tahun 1321 H (1903 M) dalam keluarga yang berketurunan nabi dan telah melahirkan banyak ulama besar selama empat belas generasi (Tahir, Khaerurrazikin, and Pratama 2023a). Pendidikan dasarnya ia peroleh di kota kelahirannya, di mana ia menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama. Pada usia dua puluh tahun, ia melanjutkan pendidikan ke Universitas Najaf, di sana ia belajar Syariat dan ushul al-fiqh dari dua ulama besar masa itu, yaitu Mirza Muhammad Husain Na'ini dan Syaikh Muhammad Husain Isfahani (Andi Rosa 2015).

Selanjutnya, pada umur 22 tahun, ia pindah ke Najaf (Irak) untuk menjadi mahasiswa di salah satu universitas Syi'ah terkemuka di sana. Ia mendalami bidang fikih dan filsafat. Kemampuannya dalam kedua disiplin ilmu tersebut menjadikannya pantas mendapatkan gelar mujtahid. Bahkan, menurut Nasr, "Keahlian Allamah Thabathabai dalam ilmu fikih dan sejarah Islam membawanya meraih status mujtahid besar yang berpengaruh dalam politik dan sosial." (Harahap 2019)."

Allamah Thabathaba'iy, di samping mendalami ilmu-ilmu agama, juga mendalami ilmu filsafat dengan sangat serius." Tidak kurang dari enam tahun waktunya dihabiskan untuk mempelajari, khususnya, berbagai buku filsafat dengan gurunya, Sayyid Husayn Badkuba'i. Teks-teks filsafat tradisional menjadi kajiannya. Teks-teks filosofis tradisional menjadi kajiannya. Di antara kitab-kitab tersebut adalah "al-Syifa" karya Ibnu Sina, "Tahzib al-Akhlaq" karya Ibnu Maskawaiyh, "al-Asfar al-Arba'ah" karya Mulla Shadra, dan lain-lain. Selain itu, beliau juga mempelajari ilmu ma'rifat melalui Mirza Ali Qadhi. Dengan cara ini, ia berhasil menguasai kitab Fushush alHikam, salah satu karya monumental Ibnu Arabi (Wahid and Ibrahim 2023).

Masa pendidikan Thabathaba'iy yang sangat panjang tersebut mengantarkannya pada kematangan intelektual. Di sisilain, kematangan spiritualnya juga melengkapi kematangan intelektualnya. Latihan spiritual dan zuhud dijalani dalam waktu yang singkat. Dengan demikian, sosok intelektual Thabathaba'iy dapat dikatakan mencapai

puncak yang seimbang antara kedua aspek tersebut, yaitu ilmu pengetahuan dan spiritual. Thabathaba'iy kembali ke kota kelahirannya, Tabriz, pada tahun 1935. Selain menjadi petani, ia juga dikenal sebagai pendidik di berbagai lembaga pendidikan. Ia berada di sana selama 11 tahun, kemudian berhijrah ke kota Qom. Saat itu, Persia sedang diduduki oleh bangsa Persia dalam rangka Perang Dunia II. Di kota ini, ia dipercaya untuk mengajar Al-Qur'an, filsafat, dan teologi Islam tradisional. Selama berada di Qom, Thabathaba'iy tampaknya menemukan kehidupan yang sangat menyenangkan. Hal ini dikarenakan aktivitasnya di tempat ini lebih banyak bersifat ilmiah. Ia adalah seorang guru, penulis, dan partisipan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya (Tahir, Khaerurrazikin, and Pratama 2023b).

Atas dasar berbagai kegiatan ilmiah yang ia lakukan selama tinggal di Qom, ia mencapai puncak karir intelektualnya. Dari sudut pandang keilmuan, dapat dikatakan bahwa beliau menghabiskan masa-masa paling menentukan dalam hidupnya di sana. Kegiatan ilmiah ini terus berlanjut hingga kematiannya (Wahid and Ibrahim 2023). Ketokohan Thabathaba'iy diakui dan dievaluasi oleh para murid dan pengagumnya. Konsekuensi dari ketokohnya adalah pendirian sebuah universitas yang menggunakan namanya sebagai nama institusi. Institusi ini berlokasi di Iran. Hingga saat ini, karya-karyanya banyak dikaji oleh berbagai kalangan Islam, baik Syi'ah maupun Sunni.

Berdasarkan uraian singkat riwayat hidupnya, jelaslah bahwa Thabathaba'iy adalah seorang ulama dan mufassir kontemporer yang cemerlang dari kalangan Syi'ah Itsna 'Asyariyah. Beliau wafat pada tahun 1402 H (1981 M) pada tanggal 18 Muharram (Zakiy and Ali 2023).

Metode Penelitian

Metode Analisis Isi Berdasarkan Makna Variabel

Menurut buku yang ditulis oleh Andi Rosa yang berjudul "Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an", disebutkan bahwa metode variabel tafsir dapat dibagi menjadi lima jenis, di antaranya sebagai berikut: (Andi Rosa 2015).

a. Manhaj al-Tafsir

Menurut etimologi, kata "al-manhaj" berasal dari akar kata "nahaja-yanhaju-manhajan" yang memiliki arti jalan, cara, atau metode (Arifin, Hakim, and Faizin 2020a). Manhaj al-tafsir adalah metode yang digunakan oleh seorang penafsir Al-Qur'an (mufassir) untuk menguraikan dan menggali makna yang terkandung dalam kata-kata Al-Qur'an. Menurut Muhammad Ibrahim Syarif, "al-manhaj" merujuk pada pendekatan atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penafsiran, serta merupakan kerangka konseptual yang berisi landasan pemikiran dalam proses tafsir (Arifin, Hakim, and Faizin 2020b). Melalui pendekatan ini, mufassir menghubungkan bagian-bagian

makna, merujuk pada sumber-sumber makna (atsar), serta menampilkan makna yang terdapat dalam kata-kata tersebut terkait petunjuk, hukum, masalah agama, sastra, dan aspek lainnya. Cara penafsiran ini sering kali dipengaruhi oleh pola pikir, mazhab, budaya (al-tsaqafah), dan karakter mufassir.

“Metode penafsiran” (manhaj al-tafsîr) kadang juga disebut “aliran objek penafsiran” (al-tharîqah al-maudliyah). Beginilah cara penafsir memilih dan menentukan objek penafsiran. Penafsir mengungkapkan pandangan dan posisi pribadinya terhadap teks yang ditafsirkan melalui berbagai bentuk penjelasan. Istilah “al-Saliqa al-Mawdriyya” mencerminkan bentuk tafsir yang terbentuk dalam pikiran dan imajinasi penafsir, serta menjadi pedoman metode dan pendekatan penafsiran.

Tafsir manhaj dapat diartikan sebagai pendekatan tafsir yang menggali makna ayat-ayat al-Qur’an, termasuk sumber gagasan dan teknik yang digunakan. Pengertian Manhaj yang umum digunakan adalah “metode”, sehingga Tafsir Manhaj sering juga disebut dengan “Metode Tafsir”. (Chotimah 2023).

b. Al-Thariqah

Menurut Andi Rosa dalam bukunya yang berjudul “Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur’an”, Al thariqah merupakan salah satu cara yang dipilih oleh mufassir untuk mengatur dan menetapkan konten pembahasan dalam penafsiran (Andi Rosa 2015). Eni Zulaiha mengemukakan pengertian thariqah dalam jurnalnya yang berjudul “Penyatuan Istilah dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi dalam Tafsir)”, thariqah adalah cara untuk merealisasikan arah penafsiran dan sebagai wadah untuk menampung dasar-dasar pemikiran dari arah penafsiran itu atau yang lainnya (Zulaiha 2023).

c. Al-Ittijah

Bahasa Arab mempunyai banyak istilah yang dapat diartikan sebagai arah atau ittija, misalnya al-ittija yang berarti kecenderungan. Istilah ini berasal dari kata masdar ittajaha yang berarti arah atau jalan, seperti pada ungkapan “ittijaha lahu raâyun” yang mencerminkan upaya mengarahkan pendapat dan pemikiran seseorang. (Srifatonah, Aminah, and Zulaiha 2023).

Al-Ittijah mengacu pada pandangan, sikap, serta pendekatan yang diambil oleh seorang mufassir dalam penafsiran, yang dipengaruhi oleh aliran atau mazhab tafsir tertentu, baik itu Syi’ah maupun Sunni, Mu’tazilah atau Asy’ariyah. Arah penafsiran ini bisa bersifat konservatif (taqlidi) atau reformis (tajdid), berfokus pada sumber naql (tradisi/riwayat) atau ‘aql (rasional), atau bahkan mengombinasikan keduanya dalam kerangka interpretasi yang tertentu.

d. Al-Lawn

Al-lawn adalah corak atau warna yang dimiliki mufassir dalam menafsirkan suatu ayat (Sanaky 2008). Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, istilah "al-lawn" mengacu pada pengaruh pribadi mufassir terhadap teks yang ditafsirkan, di mana pemahaman dan interpretasi sang mufassir akan memberikan "warna" tertentu pada penafsiran tersebut. Dengan demikian, istilah "al-lawn" ini merupakan kesimpulan dari konsep "al-ittijah", yaitu kecenderungan atau orientasi interpretatif yang diambil.

d. Mazhab

Mazhab mengacu pada aliran, teori, atau pendapat (Nurul Islami 2022). Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, mazhab adalah sekumpulan pandangan dari para mujtahid yang memuat hukum-hukum Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis. Di samping itu, istilah mazhab juga bisa dipahami sebagai metode atau cara berpikir yang dipakai oleh seorang mufassir dalam menentukan hukum terhadap suatu peristiwa.

Metode Komparatif

Menurut Quraish Shihab, seperti yang dikutip oleh Andi Rosa, metode komparatif dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah usaha untuk membandingkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam kata-kata, baik yang membahas topik yang berbeda maupun yang menggunakan kata-kata berbeda untuk situasi yang sama atau dianggap serupa. Metode ini juga mencakup perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang terlihat saling bertentangan, serta membandingkan pandangan para ulama tafsir tentang penjelasan suatu ayat Al-Qur'an. (Rosa and Shoheh 2024).

Menurut Abdul Rouf dikutip dari artikel Akbar Umar, metode komparatif merupakan cara menafsirkan sekumpulan ayat Al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat tersebut dengan ayat lainnya, dengan hadis, serta dengan pandangan para ulama tafsir. Metode ini menekankan pada perbandingan aspek-aspek tertentu yang menunjukkan perbedaan dari objek yang dibandingkan tersebut (Umar, Abubakar, and Mahfudz 2021). Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode komparatif dalam penafsiran Al-Qur'an adalah metode yang menitikberatkan pada perbandingan, baik antar ayat, antara ayat dengan hadis, maupun antara pandangan para ulama tafsir. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan perbedaan redaksi, isu yang dibahas, serta pemahaman yang beragam guna mendapatkan penafsiran yang lebih menyeluruh dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Metodologi Penafsiran Al-Mizan

a. Manhaj Tafsir Al-Mizan

Manhaj tafsir dalam kitab *Al-Mizan* mengadopsi pendekatan rasional dan filosofis, serta mengintegrasikan tafsir dengan berbagai ilmu lain seperti teologi, filsafat,

dan sosiologi, dengan penekanan pada pentingnya memahami konteks historis dan linguistik dari ayat-ayat Al-Qur'an (Fauzan 2018). Dalam analisisnya, Thabathabai menawarkan diskusi mendalam mengenai filsafat dalam interpretasinya (Karimah dan Gunawan 2022). Thabathabai menyajikan pembahasan filsafat secara rinci terkait dengan topik (surat/puisi) yang diteliti. Pembahasan mendetail ini tidak terdapat pada setiap ayat atau surat yang diteliti, melainkan hanya pada beberapa ayat saja. Misalnya pada Qs: al-Baqarah: 3. Pembahasan terkait penelitian filsafat muncul dari pembahasan tentang hal gaib.

b. Al-Thariqah Tafsir Al-Mizan

Dalam penulisan, Thabathabai menulis tafsirnya dengan menggunakan metode tahlili (Muhammad Husain Thabathabai 1991a, 125). Sedangkan dalam pembahasannya, Thabathabai memadukan metode tahlili dan muqaran (komparatif), baik dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an, menghubungkannya dengan hadis, maupun memperbandingkan pandangan berbagai ulama tafsir. Sistematika tafsir dalam *Al-Mizan* disusun dengan mengorganisir penafsiran berdasarkan tema dan topik, menyajikan analisis mendalam terhadap setiap ayat dengan merujuk pada sumber-sumber klasik maupun modern, serta menggunakan metode perbandingan antar tafsir untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

c. Al-Ittijah Tafsir Al-Mizan

Orientasi dalam tafsir *Al-Mizan* karya Thabathabai berfokus pada nilai-nilai moral dan etika dalam Al-Qur'an, menekankan relevansi ajarannya dalam konteks sosial dan politik modern, serta mengedepankan perspektif Syiah dalam memahami teks-teks Al-Qur'an (Achmad 2021). Thabathabai dikenal sebagai seorang ulama yang menganut aliran Syiah, di mana tradisi Syiah memiliki berbagai perspektif teologis. Dalam hal ini, beberapa pemikir Syiah, termasuk Thabathabai, menunjukkan keterbukaan terhadap pemikiran Mu'tazilah, terutama dalam hal rasionalisme dan etika.

d. Al-Lawn Tafsir Al-Mizan

Corak tafsir *Al-Mizan* karya Thabathabai memiliki karakter filosofis yang kuat dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an pada pemikiran filosofis, menyajikan argumen yang logis dan sistematis, serta menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, meskipun tetap mengandung kedalaman makna (Tamrin 2019a). Oleh karena itu, tafsir *Al-Mizan* di dominasi oleh filsafat saintifik. Thabathabai mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran filosofis, terutama dalam hal penciptaan, eksistensi, dan etika. Selain itu, ia juga menekankan aspek sosial dan politik dalam penafsiran, memberikan pandangan yang relevan terhadap isu-isu kontemporer.

Abu al-Qasim Razzaqi melihat bahwa tafsir ini memiliki banyak dimensi, mulai dari aspek ilmiah, teknis, hingga yang bersifat spiritual dan sosial. Namun, Razzaqi menonjolkan tiga aspek utama yang membedakan Tafsir al-Mizan dari tafsir-tafsir lainnya. Pertama, tafsir ini sangat kuat dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri. Kedua, aspek sosiologis dalam Tafsir al-Mizan sangat menonjol, memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan sejarah saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Aspek inilah yang menurut Razzaqi menjadi keunggulan utama Tafsir al-Mizan. Ketiga, Tafsir al-Mizan juga kaya akan pemikiran filosofis yang mendalam, membantu kita memahami makna yang lebih luas dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, Tafsir al-Mizan tidak hanya menyajikan tafsir literal, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang Al-Qur'an dalam konteks kehidupan manusia (Abu Al-Qasim Razzaqi 1993).

e. **Mazhab Tafsir Al-Mizan**

Mazhab tafsir *Al-Mizan* karya Thabathabai berakar pada pemikiran Syiah dengan penekanan pada ajaran Ahlul Bayt, menggunakan pendekatan inklusif yang mengakui keberagaman interpretasi dalam Islam, serta menyajikan kritik terhadap tafsir yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Syiah (Fiddian khairudin 2016).

Substansi Penafsiran

Gambaran Umum Tafsir Al-Mizan

Tafsir al-Mizan, sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang sangat berpengaruh, merupakan hasil dari interaksi antara seorang ulama besar dengan para mahasiswa yang haus akan ilmu. Bermula dari permintaan sederhana para mahasiswa, Thabathaba'i kemudian menghasilkan sebuah karya monumental dalam 20 jilid, yang selesai pada tahun 1393 H. Karya monumental Tafsir al-Mizan pertama kali diperkenalkan kepada publik oleh penerbit Dar al-Kutub al-Islamiyah di Teheran pada tahun 1375 H. Popularitasnya yang terus meningkat mendorong penerbitan ulang beberapa kali, hingga akhirnya pada tahun 1393 H, Tafsir al-Mizan mulai didistribusikan secara lebih luas oleh Mu'assasah al-A'lami di Beirut (Husti 2017).

Tafsir al-Mizan dapat dianggap sebagai tonggak penting dalam sejarah tafsir Syiah. Karya ini tidak hanya menyajikan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berusaha menjawab tantangan zaman dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip tafsir Al-Qur'an bi al-Qur'an pada konteks kehidupan modern (A. Husnul Hakim 2023, 187). Dengan memilih judul "al-Mizan" (yang berarti timbangan), Thabathaba'i ingin menunjukkan bahwa dalam kitab tafsirnya, ia menimbang dan menganalisis berbagai

pendapat dari berbagai sumber. Mulai dari pendapat para mufassir, ahli hadis, hingga sejarawan, semuanya ia teliti dengan cermat.

Dalam Tafsir al-Mizan, Thabathaba'i mengadopsi metode tahlili yang menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, mengikuti urutan surat dalam mushaf Utsmani. Namun, beliau juga menggunakan pendekatan tematik untuk menyajikan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai tema dalam Al-Qur'an termasuk hijab.

Hijab dalam konteks Islam sering kali menjadi topik yang kompleks dan beragam dalam penafsirannya (Nurdianik, Attas, and Anwar 2022). Dalam Tafsir Al-Mizan, Allameh Thabathabai memberikan pandangan yang mendalam mengenai hijab, mengaitkannya dengan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Thabathaba'i, dalam tafsirnya yang mendalam, menggali makna spiritual dan sosial dari kewajiban berhijab. Beliau melihat hijab sebagai lebih dari sekadar aturan agama, melainkan sebagai cerminan nilai-nilai luhur seperti kesucian, kehormatan, dan kemuliaan perempuan. Dengan berhijab, seorang wanita tidak hanya melindungi fisiknya, tetapi juga menjaga hati dan pikirannya dari pengaruh negatif. Lebih jauh lagi, Thabathaba'i mengaitkan hijab dengan pembentukan karakter yang kuat dan mandiri. Bagi beliau, hijab bukan simbol penindasan, melainkan simbol kekuatan dan kebebasan seorang perempuan dalam menentukan jati dirinya (Khair, Yana, and Salsabila 2021).

Baik ulama Sunni maupun Syiah secara luas sepakat bahwa hijab memiliki makna yang sangat dalam dalam kehidupan seorang Muslimah (Rohmaniyah et al. 2023). Hijab bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga representasi dari identitas keagamaan dan komitmen terhadap ajaran Islam (Musthofa 2017). Tema tentang nilai-nilai moral dalam berpakaian menjadi perhatian utama para mufassir. Mereka, seperti Thabathaba'i, melihat hijab sebagai cerminan kesucian hati dan kemuliaan seorang wanita.

Dalam memahami makna hijab, para ulama memiliki beragam penekanan. Sebagian besar cenderung fokus pada aspek hukum dan kewajiban, menyoroti sanksi bagi mereka yang melanggar aturan berpakaian (Ramadana 2022). Namun, Thabathaba'i menawarkan perspektif yang berbeda. Beliau tidak hanya melihat hijab sebagai suatu kewajiban agama, tetapi juga menggali makna filosofis dan sosial yang lebih mendalam. Dengan demikian, pemahaman Thabathaba'i tentang hijab menjadi lebih inklusif, mencakup aspek kemanusiaan, etika, dan nilai-nilai sosial yang lebih luas.

Perbandingan Antara Tafsir Al-Mizan dengan Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathabai dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab merupakan dua karya monumental dalam dunia tafsir Al-Qur'an (Khairunnas Jamal 2011). Keduanya menawarkan pendekatan yang unik dan kaya dalam

mengungkap makna ayat-ayat suci. Meski memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami Al-Qur'an dengan lebih mendalam, kedua tafsir ini memiliki karakteristik yang berbeda.

Thabathabai, dalam Tafsir Al-Mizan, mengadopsi pendekatan yang sangat filosofis dan rasional. Ia menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menghubungkannya dengan konsep-konsep metafisika dan teologi yang mendalam. Selain itu, Thabathabai juga sangat memperhatikan konteks historis dan sosial dari ayat-ayat yang ditafsirkan, serta mengaitkannya dengan ajaran Ahlulbait. Pendekatan yang komprehensif ini menghasilkan tafsir yang kaya akan nuansa intelektual dan spiritual (Ramadhan and Mala 2022).

Di sisilain, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah lebih menekankan pada relevansi Al-Qur'an dengan kehidupan manusia modern (Mubarok 2022). Ia menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan sosial, dengan tujuan agar Al-Qur'an dapat menjadi panduan hidup yang relevan bagi masyarakat masa kini. Shihab juga sangat memperhatikan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sehingga tafsirnya dapat diakses oleh kalangan yang lebih luas (Wartini 2014).

Perbedaan yang mencolok antara kedua tafsir ini juga terlihat pada tema-tema yang diangkat. Thabathabai lebih banyak membahas tema-tema teologis yang mendalam, seperti konsep Tuhan, keadilan, dan eskatologi. Sementara itu, Shihab lebih fokus pada isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan lingkungan (Budiana and Gandara 2021).

Konteks sosial dan budaya juga sangat mempengaruhi karakteristik kedua tafsir ini. Thabathabai menulis dalam konteks intelektual Syiah di Iran, sehingga tafsirnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran filosofis yang berkembang di sana. Sementara itu, Shihab menulis dalam konteks Indonesia yang multikultural, sehingga tafsirnya mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang beragam (Tamimi and Wahyudin 2022).

Diskusi

Penafsiran Husain Thabathaba'i Tentang Hijab Pada Surat Al-Ahzab Ayat 59

Kata "hijab" dalam bahasa Arab secara sederhana berarti "penutup" (Stannard and Islam 2020). Menurut Quraish Shihab, konsep hijab yang dimaknai sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh perempuan merupakan pengertian yang berkembang kemudian dan belum dikenal pada masa turunnya Al-Qur'an. Menurutnya, pemahaman hijab seperti ini hanyalah sebuah interpretasi, dan perempuan yang mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya, termasuk wajah dan kedua tangannya, disebut sebagai *mutahajjibah* (M. Quraish Shihab 2024, 60).

Husain Thabathabai dalam Tafsir Al-Mizan memberikan penafsiran yang lebih mendalam mengenai hijab, terutama dalam konteks Ayat 59 Surat Al-Ahzab. Ia

mengemukakan bahwa perintah untuk mengenakan hijab bukan hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial. Thabathabai menekankan bahwa hijab berfungsi sebagai simbol identitas dan kehormatan wanita dalam masyarakat, yang seharusnya dipahami dalam konteks nilai-nilai Islam yang lebih luas.

Prinsip-prinsip mengenai bagian tubuh wanita yang harus ditutup (aurat) dapat ditemukan secara rinci dalam analisis terhadap surah Al-Ahzab ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuan-perempuanmu, orang-orang mukminat, supaya mereka mengulurkan baju mantelnya ke seluruh badannya. Hal itu lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu (disakiti) (oleh orang jahat). Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih (Q.S. Al-Ahzab: 59)

Surah Al-Ahzab ayat 59 berisi perintah Allah agar para wanita Muslim mengenakan jilbab. Perintah ini bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada wanita, menjaga kehormatan mereka, dan membedakan mereka sebagai muslimah yang taat. Selain itu, jilbab juga berfungsi sebagai benteng pertahanan dari godaan dan gangguan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Dalam tafsir al-Mizan jilid ke 16 hal 350-351 Thabathaba'i menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 59 sebagai berikut.

وفي تفسير القمي في قوله تعالى : ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ﴾ فإنه كان سبب نزولها أن النساء كن يخرجن إلى المسجد ويصلين خلف رسول الله ﷺ فإذا كان الليل وخرجن إلى

صلاة المغرب والعشاء الآخرة يقعد الشباب لهن في طريقهن فيؤذونهن ويتعرضون لهن فأنزل الله : ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ﴾ الآية .

وفي الدر المنثور أخرج عبد الرزاق وعبد بن حميد وأبو داود وابن المنذر وابن أبي حاتم وابن مردويه عن أم سلمة قالت : لما نزلت هذه الآية ﴿يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ﴾ خرج نساء الأنصار كأن على رؤسهن الغربان من أكسية سود يلبسناها .

"Dalam kitabnya, Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Seseorang yang kikir adalah orang yang ketika namanya disebut, ia enggan mendoakan saya.'"

"Dan dalam tafsir Al-Qummi mengenai firman Allah: 'Wahai Nabi, suruhlah istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan para wanita mukmin agar membukakan sebagian jubahnya', disebutkan bahwa alasan turunnya ayat ini adalah karena para wanita biasa keluar rumah untuk pergi ke masjid dan shalat berjamaah di belakang Rasulullah. Namun, pada malam hari, mereka juga keluar untuk shalat Maghrib dan Isya. Hal ini membuat para pemuda terganggu dan mengganggu mereka. Karena itu, Allah menurunkan ayat tersebut."

"Dalam kitab Al-Durr Al-Manthur, Abd al-Razzaq, Abd bin Hamid, Abu Dawud, Ibnu al-Mundhir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawayh meriwayatkan dari Ummu Salamah, bahwa ketika ayat tentang hijab diturunkan, para wanita Ansar keluar dengan memakai jilbab yang menutupi seluruh tubuh mereka. Mereka terlihat seperti burung gagak karena warna hitam jilbab mereka yang menutupi kepala hingga ujung kaki" (Muhammad Husain Thabathabai 1991b).

Berdasarkan kajian terhadap tafsir Al-Mizan karya Thabathabai pada surat Al-Ahzab ayat 59, dapat disimpulkan bahwa konsep hijab dalam Islam memiliki dimensi yang sangat kaya. Selain aspek fisik, hijab juga mengandung makna simbolik yang mendalam sebagai representasi identitas dan martabat seorang muslimah. Lebih lanjut, analisis terhadap konteks sosial saat ayat tentang hijab turun menunjukkan bahwa aturan berhijab tidak hanya semata-mata terkait dengan individu, namun juga memiliki implikasi sosial yang luas. Perubahan gaya berpakaian wanita Ansar setelah turunnya ayat ini menjadi bukti nyata akan pengaruh aturan agama terhadap perilaku sosial masyarakat pada masa itu.

Pendapat Para Ulama Terhadap Penafsiran Thabathaba'i

Tafsir Al-Mizan karya Allamah Thabathaba'i adalah sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang sangat dihormati, terutama di kalangan umat Islam Syiah. Karya ini sangat istimewa karena menggabungkan pemahaman mendalam tentang agama dengan pemikiran yang logis dan rasional. Cara Thabathaba'i menafsirkan Al-Qur'an sangat menarik. Beliau tidak hanya melihat kata-kata dalam Al-Qur'an secara literal, tetapi juga berusaha memahami makna yang lebih dalam dan kaitannya dengan kehidupan manusia. Beliau juga mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan (Hopipah, Athoilah, and Sar'an 2023).

Banyak ulama yang sangat mengagumi cara Thabathaba'i menafsirkan Al-Qur'an, salah satunya ialah tokoh tafsir terkenal di Indonesia yaitu M Quraish Shihab. Beliau

menilai bahwa cara Thabathabai sangat relevan dengan permasalahan yang kita hadapi saat ini. Namun, ada juga beberapa ulama yang memberikan kritik. Mereka merasa bahwa kadang-kadang Thabathaba'i terlalu menekankan pada pemahaman filosofis sehingga mengabaikan makna literal dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Quraish Shihab, sebagai seorang ulama dan mufasir, seringkali memberikan penjelasan yang mendalam tentang berbagai ayat Al-Qur'an (Kumalasari 2021). Dalam salah satu penjelasannya, ia mengacu pada pandangan Allamah Thabathaba'i terkait ayat 66 dari Surat Al-Anfal. Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah mengetahui bahwa umat Islam pada saat perang Badar memiliki kelemahan.

Menurut Thabathaba'i, kelemahan yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya kelemahan fisik, tetapi lebih kepada kelemahan mental. Kelemahan mental ini berkaitan dengan iman dan keyakinan. Thabathaba'i berpendapat bahwa jika iman seseorang kuat dan teguh, maka akan muncul sifat-sifat positif seperti keberanian, ketahanan, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat. Sifat-sifat ini sangat penting, terutama dalam konteks peperangan, karena dapat mempengaruhi hasil dari pertempuran tersebut.

Dengan kata lain, Quraish Shihab mengadopsi pandangan Thabathaba'i untuk menekankan bahwa kekuatan mental dan spiritual umat Islam sangat penting dalam menghadapi tantangan, dan bahwa keyakinan yang kuat dapat membawa kepada kemenangan (Husti 2017). Jadi, inti dari penjelasan ini adalah bahwa kelemahan yang dimaksud dalam ayat tersebut lebih kepada aspek iman dan mental, yang jika diperkuat, akan menghasilkan karakter dan sikap yang terpuji, yang pada gilirannya dapat mengantarkan kepada keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan (Khairunnas Jamal 2011).

Thabathaba'i menyatakan bahwa ide untuk menghubungkan sesuatu yang tidak bisa dirasakan dengan konsep-konsep rasional pertama kali muncul di Barat. Beliau kemudian membantah para ilmuwan modern yang berpendapat bahwa pemikiran rasional bisa menghasilkan kesalahan. Thabathaba'i memberikan lima alasan untuk mendukung penolakannya terhadap pandangan tersebut.

Pertama, kebenaran sensasi dibuktikan dengan akal.

Kedua, ambiguitas sensorik dapat menyebabkan kesalahan, dan jumlah kesalahan tidak terbatas. Sekalipun indera terlindungi dari kesalahan, hasil indra bisa saja salah karena tidak didasarkan pada hukum yang jelas.

Ketiga, kesimpulan suatu hal dibuktikan dengan akal, sehingga pembuktian benar dan salah tidak hanya dilakukan dengan akal saja.

Keempat, semua pengetahuan ilmiah memerlukan eksperimen pada sisi eksperimental, dan eksperimen tersebut tidak hanya didasarkan pada sensasi. Karena itu perlunya memantapkan ilmu Aqly.

Kelima, indra hanya mampu mempersepsikan hal-hal yang partikular, bukan hal-hal yang universal. Hanya kekuatan rasional yang mampu menangkap hal universal. (Muhammad Husain Thabathabai 1991a).

Kesimpulan

Penelitian tentang moderasi dalam dunia fashion khususnya hijab berdasarkan Tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathabai menunjukkan bahwa hijab bukan sekadar pakaian yang menutupi tubuh, melainkan mencerminkan nilai-nilai moral dan identitas spiritual seorang Muslimah. Tafsir Al-Mizan menawarkan pandangan yang mendalam dan menyeluruh, mengaitkan hijab dengan aspek sosial, budaya, dan spiritual, serta menunjukkan bahwa hijab adalah simbol kesopanan dan kehormatan. Penafsiran Thabathabai yang menggabungkan pendekatan rasional dan filosofis memberikan perspektif yang inklusif dan relevan terhadap tantangan masyarakat modern, serta menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dan sosial dalam penerapan hijab.

Referensi

- A. Husnul Hakim. 2023. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*. Cet I. Depok: Lingkar Studi al-Qur'an.
- Abu Al-Qasim Razzaqi. 1993. "Pengantar Kepada Tafsir Al-Mizan." *Jurnal Al-Hikmah*, no. 8.
- Achmad, Amrillah. 2021. "Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai." *Jurnal Tafseer*, December, 248–63. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31495>.
- Ali Mahdavi-rad, Mohammad, Shadi Nafisi, and Mohsen Aghazadeh. 2022. "A Comparative Study of 'Allamah Tabataba'i and Al Manar Commentators in Verse 31 of Sura Al Nisa in Relation to the Avoidance of Al -Kaba'ir." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9 (2): 659–68. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i2.3547>.
- Andi Rosa. 2015. *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an*. Cetakan II. DepdikbudBantenPress.
- Arifin, Nabila El Mumtaza, Luqmanul Hakim, and Faizin Faizin. 2020a. "Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun." *An-Nida'* 44 (1): 77. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12503>.
- — —. 2020b. "Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun." *An-Nida'* 44 (1): 77. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12503>.

- Budiana, Yusuf, and Sayiid Nurlie Gandara. 2021. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1 (1): 85–91. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>.
- Chotimah, Chusnul. 2023. "Manhaj Tahlili bi al-Ra'y: Analisis Manhaj Tafsir Al-Qur'an At-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an." *Aksioreligia* 1 (1): 12–20. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i1.72>.
- Fauzan, Ahmad. 2018. "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3 (02): 117. <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.262>.
- Fiddian khairudin. 2016. "Makna Imam Menurut Al-Thabathaba'i Dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an." *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 5 (1). <https://doi.org/10.32520/syhd.v5i1.67>.
- Harahap, Salahuddin. 2019. "Pengantar Ke Filsafat Hikmah (irfân) Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabthabâi." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1 (1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4049>.
- Hopipah, Eva Nur, Mohamad Athoilah, and Mohamad Sar'an. 2023. "Telaah Tafsir Syi'ah (karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Karya Allamah Thabathaba'i Dan Contoh Penerapannya Dalam Hukum Keluarga)." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (01): 50–67.
- Husti, Ilyas. 2017. "Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 14 (1): 56. <https://doi.org/10.24014/af.v14i1.3902>.
- Karimah, Fatimah Isyti, and Iwan Caca Gunawan. 2022a. "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba'i." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2 (1): 41–48. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15813>.
- — —. 2022b. "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba'i." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2 (1): 41–48. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15813>.
- Khair, Nurul, Yopi Yana, and Siti Hadaynayah Salsabila. 2021. "Moderasi Ayat-Ayat Hijab Dalam Penafsiran Muhammad Husain Thabathabai." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7 (2): 128. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.3088>.
- Khairunnas Jamal. 2011. "Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir Al Mishbah." *URNAL USHULUDDIN* 17 (2): 202–13.
- Kumalasari, Reni. 2021. "Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia." *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, December, 95–104. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.843>.

- Kurniawan, Rangga Oshi, and Aliviyah Rosi Khairunnisa. 2021. "Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1 (2): 146–50. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11694>.
- M. Quraish Shihab. 2024. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mubarok, Andika. 2022. "Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *Hikmah* 19 (2): 227–37. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.174>.
- Muhammad Husain Thabathabai. 1991a. *Tafsir AL-Mizan*. Beirut: Muassasah al-A'la' li al-Mathbu'ah.
- — —. 1991b. *Tafsir Al-Mizan*. Jilid 16. Beirut: Muassasah al-A'la' li al-Mathbu'ah.
- Musthofa, Qowim. 2017. "Jilbab sebagai Identitas Organisasi Islam di Perguruan Tinggi." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2 (2): 143–55. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1680>.
- Nurdianik, Yulia, Siti Gomo Attas, and Miftahul Kahairah Anwar. 2022. "Hijab: Antara Tren Dan Syariat Di Era Kontemporer." *Indonesian Journal of Social Science Review* 1 (1): 11–20.
- Nurul Islami, Wildah. 2022. "Esensi dan Signifikansi Studi Tafsir Madzhabi bagi Civitas Akademika Muslim." *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6 (1): 17–34. <https://doi.org/10.59355/risda.v6i1.48>.
- Otta, Yusno Abdullah. 2018. "Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (studi Atas Pemikiran Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan)." *Potret Pemikiran* 19 (2). <https://doi.org/10.30984/pp.v19i2.733>.
- Ramadana, Reimia. 2022. "Hadis Hijab Pandangan Kontemporer: Studi terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2 (1): 86–112. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13562>.
- Ramadhan, Suci, and Fiki Khoirul Mala. 2022. "Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an by Thabathabai: Analysis of The Relationship Between Zalim and Syirk Meaning in Surah Al-An'am Verse 82." *Dialogia* 20 (2): 378–402. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i2.3909>.
- Rohmaniyah, Naila, Ris'an Rusli, Amilda Sani, and Agus Sholikhin. 2023. "Jilbab: Ajaran Agama, Budaya dan Peradaban." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18 (1): 49–61. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.8513>.
- Rosa, Andi, and Muhamad Shoheh. 2024. "Literacy Culture About Sociology of Contemporary Religious Texts: A Study of Interpretation of The Quran in Indonesia." *KnE Social Sciences*, April, 422–36. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15870>.

- Sanaky, Hujair A.H. 2008. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid* 18 (February):263–84. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.
- Setiawati, Tia. 2024. "Implementasi Nilai- Nilai Toleransi Dalam Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i Di Indonesia." *AL FAWATI'H Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis* 5 (1): 38–51.
- Srifatonah, Pebriani, Siti Aminah, and Eni Zulaiha. 2023. "Ittijah Tafsir Falsafi: Analisis Tafsir Penciptaan Alam Menurut Imam Al-Ghazali dan Al-Farabi." *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 2 (1): 37–48. <https://doi.org/10.1557/djash.v2i1.29406>.
- Stannard, Casey R., and Saiful Islam. 2020. "Meanings of Hijab from the Wearers' Perspective." In *Pivoting for the Pandemic*. Iowa State University Digital Press. <https://doi.org/10.31274/itaa.11843>.
- Tahir, Muh. Tarmizi, Khaerurrazikin Khaerurrazikin, and Oka Putra Pratama. 2023a. "Conceptual Paradigm of Muhammad Husain Thabathaba'i's Syafa'at (tafsir Al-Mizan Study on Al-Baqarah Verse): Paradigma Konseptual Muhammad Husain Thabathaba'i Tentang Syafa'at (kajian Tafsir Al-Mizan Pada Surat Al-Baqarah)." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 2 (1): 1–18. <https://doi.org/10.32939/twl.v2i1.1671>.
- — —. 2023b. "Conceptual Paradigm of Muhammad Husain Thabathaba'i's Syafa'at (tafsir Al-Mizan Study on Al-Baqarah Verse): Paradigma Konseptual Muhammad Husain Thabathaba'i Tentang Syafa'at (kajian Tafsir Al-Mizan Pada Surat Al-Baqarah)." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 2 (1): 1–18. <https://doi.org/10.32939/twl.v2i1.1671>.
- Tamimi, Tatang Muslim and Wahyudin. 2022. "Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Qurasy Shihab." *Bayani:JurnalStudiIslam* 2 (1): 92–103.
- Tamrin. 2019a. "Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (1): 1–26. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v1i1.21>.
- Tamrin, Tamrin Tamrin. 2019b. "Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (1): 1–26. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v1i1.21>.
- Umar, Akbar, Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz. 2021. "Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Turjuman Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf Singkel)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 161–74. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1825>.

-
- Wahid, Abdul, and Mazlan Ibrahim. 2023. "The Characteristics of Tafsir Al-Mizan by Thabathaba'iy." *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah* 20 (1): 27. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16432>.
- Wartini, Atik. 2014. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11 (1): 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.
- Zakiy, Ahmad, and Rijal Ali. 2023. "Pandangan Thabathaba'i Tentang Implikasi Potensi Manusia Terhadap Misi Fungsionalnya." *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* 3 (2): 21–53. <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i2.564>.
- Zulaiha, Eni. 2023. "Penyatuan Istilah dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi dalam Tafsir)." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7 (3): 449. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6332>.